

IMPLEMENTASI HASIL KESEPAKATAN MUSYAWARAH TANI “MATTIRO LAONG RUMA” DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN BULUKUMBA

Abdul Halim

(Dosen Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan, IPDN Kampus Sulawesi Selatan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dan bagaimana korelasinya dengan peningkatan produksi padi di Kabupaten Bulukumba. Penelitian bersifat kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana terhadap 98 responden sebagai representasi petani padi sawah pelaksana hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”. Metode analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat signifikansi, keeratan dan kuat lemahnya hubungan dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” oleh petani, masing-masing untuk waktu tanam dan pemupukan berimbang termasuk kategori sedang, penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi. Sementara itu, tingkat produktivitas padi termasuk kategori sedang. Secara umum, terdapat hubungan antara tingkat implementasi hasil musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dengan peningkatan produksi padi. Secara khusus, tingkat implementasi hasil kesepakatan, baik waktu tanam maupun pemupukan berimbang cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan produksi padi. Petani yang mengimplementasikan hasil kesepakatan dengan menanam tepat waktu, maka peningkatan produksi padinya cenderung lebih tinggi dibanding petani yang tidak mengimplementasikan kesepakatan. Kecenderungan yang sama untuk petani yang mengimplementasikan kesepakatan pemupukan berimbang, maka peningkatan produksi padinya juga cenderung lebih tinggi dibanding petani yang tidak mengimplementasikan kesepakatan pemupukan berimbang. Tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih ternyata menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan peningkatan produksi padi di Kabupaten Bulukumba.

IMPLEMENTATION OF THE AGREEMENT OF THE FARMER DELIBERATION “MATTIRO LAONG RUMA” AND ITS CORRELATION WITH THE INCREASE IN RICE PRODUCTION IN BULUKUMBA

Abdul Halim

(Lecturer in Development Studies and Empowerment Program, Campus IPDN South Sulawesi)

This study aims to determine the level of implementation of the agreement of the farmer deliberation “Mattiro Laong Ruma” and how its correlation with the increase production in Bulukumba. Quantitative research data collected with questionnaires. The selection of a simple random sample of the 98 respondents as representing rice farmers implementing the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma”. Spearman rank correlation analysis method is used to see the significance, the closeness and strength of the relationship of each of the variables studied. The results showed that the level of implementation of the consensus reached farmer “Mattiro Lang Ruma” by farmers, each for time of planting and balanced fertilization medium category, the uses of seed varieties were high. Meanwhile, the level of productivity of rice including medium

category. In general, there is a relationship between the level of implementation of the consensus reached farmer “Mattiro Laong Ruma” to increase rice production. In particular, the level of implementation of the agreement, both the time of planting and balanced fertilization tends to be positively correlated with the increase in rice production. Farmers who implement the agreement with proper planting time, then the increase in rice production tends to be higher than farmers who do not implement the agreement. The same tendency for farmers who implement the agreement balanced fertilization, the increase in rice production also tends to be higher than farmers who do not implement the agreement balanced fertilization. The level of implementation of agreement of the use of seed varieties also show no significant correlation with the increase in rice production in Bulukumba.

A. PENDAHULUAN

Musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap menjelang turun sawah di Kabupaten Bulukumba. Melalui kegiatan ini terjadi musyawarah antara pemerintah dan masyarakat (petani) setempat. Rencana dan kebijakan pembangunan pertanian dari pemerintah, termasuk rekomendasi paket teknologi yang dianjurkan kepada petani, dipadukan dengan keinginan, aspirasi dan pengalaman-pengalaman empiris petani yang telah melakoni usahatani selama bertahun-tahun di tingkat lapangan.

Hasil musyawarah tani ini berupa perpaduan arahan perencanaan dan kebijakan pemerintah dari atas (*top down planning*) dan pengalaman, keinginan serta aspirasi petani dari bawah (*bottom up planning*), selanjutnya dituangkan dalam bentuk rumusan kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, dan biasanya disusun untuk 2 (dua) musim tanam (Pemda Sulsel, 1992).

Rumusan pokok hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” adalah kesepakatan waktu tanam, varietas benih yang dianjurkan ditanam serta pemupukan berimbang. Tidak jarang, juga dimasukkan tentang jarak tanam serta hama dan penyakit yang perlu diwaspadai. Petani pada umumnya optimis bahwa apabila hasil kesepakatan ini dilaksanakan dengan konsisten, maka produksi padinya akan meningkat, atau minimal usahatannya tidak mengalami kegagalan (Pemda Sulsel, 1996).

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2007-2011), produktivitas padi sawah di Kabupaten Bulukumba berkisar antara 5,1-5,7 t/ha (BPS, 2012). Berdasarkan potensi yang ada, tentunya peningkatan produktivitas padi ini masih sangat memungkinkan bagi petani. Selama ini belum banyak diketahui tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dan bagaimana korelasinya dengan peningkatan produksi padi petani.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dan bagaimana korelasinya dengan peningkatan produksi padi di Kabupaten Bulukumba.

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Ujung Loe secara rutin setiap menjelang turun sawah melaksanakan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”; (2) lahan persawahan pada umumnya beririgasi teknis dan setengah teknis

sehingga jadwal tanam dapat dilakukan tepat waktu sesuai yang direkomendasikan. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, dari Maret 2013 sampai Juni 2013.

Adapun teknik pengukuran variabel bebas yaitu tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, ditunjukkan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1
Pengukuran variabel tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tingkat implementasi hasil kesepakatan waktu tanam	Jadwal tanam petani dengan sistem tanam pindah	a. Tepat waktu b. Sedikit terlambat c. Sangat terlambat	a. 3 b. 2 c. 1
2.	Tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih	Varietas benih yang ditanam petani	a. Benih unggul prioritas b. Benih unggul non-prioritas c. Benih asalan	a. 3 b. 2 c. 1
3.	Tingkat implementasi hasil kesepakatan pemupukan berimbang	Jenis, jumlah (dosis), dan waktu aplikasi pemupukan yang dilakukan petani	a. Berimbang b. Cukup berimbang c. Tidak berimbang	a. 3 b. 2 c. 1

Selanjutnya, teknik pengukuran variabel terikat yaitu tingkat produksi petani, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Pengukuran variabel tingkat produksi petani

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tingkat produksi petani	Produksi gabah kering panen yang diperoleh petani setiap hektar (t/ha)	a. Produksi tinggi (>6 t/ha) b. Produksi sedang (4-6 t/ha) c. Produksi rendah (<4 t/ha)	a. 3 b. 2 c. 1

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Untuk menentukan klasifikasi hasil skor dari tanggapan responden digunakan kategori, yaitu: (1) kategori rendah untuk skor 1,00-1,66; (2) kategori sedang untuk skor 1,67-2,33; dan (3) kategori tinggi untuk skor 2,34-3,00 (Bungin, 2010).

Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana sebanyak 98 responden sebagai representasi petani padi sawah pelaksana hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba.

Data yang terkumpul dari lapangan, diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi silang disesuaikan dengan keperluan pembahasan (Silalahi, 2012). Khusus untuk menganalisis korelasi antara tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dan peningkatan produksi padi menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (Martono, 2010), dengan makna nilai korelasi sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3
Makna nilai korelasi *Spearman*

Nilai	Makna
0,00 – 0,19	Sangat rendah / sangat lemah
0,20 – 0,39	Rendah / lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi / kuat
0,80 – 1,00	Sangat tinggi / sangat kuat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Hasil Kesepakatan Musyawarah Tani “Mattiro Laong Ruma”

Berdasarkan hasil pertemuan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” telah disepakati beberapa hal antara lain, yaitu: jadwal tanam, varietas benih unggul yang digunakan serta jenis dan dosis pemupukan berimbang yang dianjurkan, termasuk jenis hama penyakit yang perlu diwaspadai akan menyerang tanaman.

Adapun jadwal tanam yang disepakati pada musim tanam Oktober 2012 sampai Maret 2013 adalah tanam pada Minggu II Nopember sampai Minggu IV Desember 2012. Panen pada Minggu III Maret 2013 sampai Minggu IV April 2013. Varietas benih unggul yang dianjurkan adalah Ciliwung, Cigeulis, Mekongga, Ciharang, Way Apuburu, Intani, dan Inpari-9. Dosis pemupukan yang direkomendasikan yaitu Urea: 200-250 kg/ha, SP-36: 75-100 kg/ha, KCl: 50-100 kg/ha dan ZA: 50 kg/ha. Jarak tanam: 25 cm x 25 cm atau 20 cm x 20 cm (Diperta TPH Bulukumba, 2012).

Hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya waktu tanam, penggunaan varietas benih dan pemupukan berimbang terhadap peningkatan produksi padi menjadi fokus analisis penelitian ini.

b. Tingkat Implementasi Hasil Kesepakatan Musyawarah Tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba

1) Ketepatan Waktu Tanam

Tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya waktu tanam, pada umumnya petani (54%) menanam tepat waktu sesuai kesepakatan

(Tabel 4). Skor tingkat implementasi hasil kesepakatan waktu tanam adalah 2,31 sehingga termasuk kategori sedang.

Tabel 4
Tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya ketepatan waktu tanam

No.	Ketepatan waktu tanam	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Tepat waktu	3	53	54	159
2.	Sedikit terlambat	2	22	23	44
3.	Sangat terlambat	1	23	23	23
	Jumlah	-	98	100	226
	Skor				2,31

2) Penggunaan Varietas Benih

Tabel 5
Tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya penggunaan varietas benih

No.	Penggunaan varietas benih	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Benih unggul prioritas	3	84	86	252
2.	Benih unggul non prioritas	2	13	13	26
3.	Benih asalan	1	1	1	1
	Jumlah	-	98	100	279
	Skor				2,85

Tabel 5 menjelaskan bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya penggunaan varietas benih, dominan petani (86%) menggunakan benih unggul prioritas yang dianjurkan. Skor tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih adalah 2,85 sehingga termasuk kategori tinggi.

3) Pemupukan Berimbang

Pada Tabel 6 tampak bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya aplikasi pemupukan berimbang, kebanyakan petani (45%) melakukan pemupukan berimbang dengan aplikasi urea-SP36-KCl. Skor tingkat implementasi hasil kesepakatan aplikasi pemupukan berimbang adalah 2,27 sehingga termasuk kategori sedang.

Tabel 6
Tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya pemupukan berimbang

No.	Pemupukan berimbang	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	Berimbang	3	44	45	132
2.	Hampir berimbang	2	36	37	72
3.	Tidak berimbang	1	18	18	18
	Jumlah	-	98	100	222
	Skor				2,27

c. Tingkat Produksi Padi Petani di Kabupaten Bulukumba

Tabel 7
Tingkat produksi padi petani di Kabupaten Bulukumba

No.	Tingkat produksi padi	Bobot nilai	Frekuensi (orang)	(%)	Bobot nilai x Frekuensi
1.	> 6 t/ha	3	29	30	87
2.	4 – 6 t/ha	2	44	45	88
3.	< 4 t/ha	1	25	25	25
	Jumlah	-	98	100	200
	Skor				2,04

Tabel 7 menjelaskan bahwa tingkat produksi padi petani pelaksana hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, sebagian besar petani (45%) dengan tingkat produksi 4-6 t/ha. Skor tingkat produksi padi petani di Kabupaten Bulukumba adalah 2,04 sehingga termasuk kategori sedang.

d. Hubungan antara Tingkat Implementasi Hasil Kesepakatan Penggunaan Varietas Benih dengan Tingkat Produksi Padi

Tabel 8
Hubungan antara tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih dan tingkat produksi padi

Tingkat produksi padi	Tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih			Total
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	
>6 t/ha	0 (0,0)	5 (5,1)	20 (20,4)	25 (25,5)
4 – 6 t/ha	1 (1,0)	7 (7,1)	36 (36,7)	44 (44,9)
< 4 t/ha	0 (0,0)	1 (1,0)	28 (28,6)	29 (29,6)
Total	1 (1,0)	13 (13,3)	84 (85,7)	98 (100,0)

Pada Tabel 8 tampak bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya penggunaan varietas benih yang ditanam menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan peningkatan produksi padi. Berdasarkan uji signifikansi menunjukkan hubungan antara keduanya termasuk kategori sangat lemah (nilai korelasi ρ 0,18).

e. Hubungan antara Tingkat Implementasi Hasil Kesepakatan Waktu Tanam dengan Tingkat Produksi Padi

Tabel 9

Hubungan antara tingkat implementasi hasil kesepakatan waktu tanam dan tingkat produksi padi

Tingkat produksi padi	Tingkat implementasi hasil kesepakatan waktu tanam			Total
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	
>6 t/ha	5 (5,1)	8 (8,2)	12 (12,2)	25 (25,5)
4 – 6 t/ha	16 (16,3)	11 (11,2)	17 (17,3)	44 (44,9)
< 4 t/ha	2 (2,0)	3 (3,1)	24 (24,5)	29 (29,6)
Total	23 (23,4)	22 (22,5)	53 (54,1)	98 (100,0)

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah “Mattiro Laong Ruma” khususnya waktu tanam, ternyata petani yang tanam tidak tepat waktu, peningkatan produksinya cenderung rendah (5,1%) sampai sedang (16,3%). Sementara itu, petani yang tanam tepat waktu, peningkatan produksinya cenderung tinggi (24,5%). Berdasarkan uji signifikansi *Spearman* menunjukkan hubungan antara keduanya memiliki hubungan yang signifikan dan cenderung berkorelasi positif dengan kategori lemah (nilai korelasi ρ 0,25).

f. Hubungan antara Tingkat Implementasi Hasil Kesepakatan Pemupukan Berimbang dengan Tingkat Produksi Padi

Tabel 10

Hubungan antara tingkat implementasi hasil kesepakatan pemupukan berimbang dan tingkat produksi padi

Tingkat produksi padi	Tingkat implementasi hasil kesepakatan pemupukan berimbang			Total
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	
>6 t/ha	11 (11,2)	13 (13,3)	1 (1,0)	25 (25,5)
4 – 6 t/ha	7 (7,1)	20 (20,4)	17 (17,3)	44 (44,9)
< 4 t/ha	0 (0,0)	3 (3,1)	26 (26,5)	29 (29,6)
Total	18 (18,3)	36 (36,8)	44 (44,9)	98 (100,0)

Pada Tabel 10 tampak tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” khususnya pemupukan berimbang, ternyata petani yang tidak melakukan pemupukan berimbang, peningkatan produksinya cenderung rendah (11,2%). Sementara itu, petani yang melakukan pemupukan berimbang, peningkatan produksinya cenderung tinggi (26,5%). Berdasarkan uji signifikansi *Spearman* menunjukkan hubungan antara keduanya

memiliki hubungan yang sangat signifikan dan cenderung berkorelasi positif dengan kategorim kuat (nilai korelasi ρ 0,66).

2. Pembahasan

Tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” di Kabupaten Bulukumba dapat dikategorikan masing-masing yaitu: (1) waktu tanam, dan (2) pemupukan berimbang, keduanya termasuk kategori sedang, (3) penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi. Tingkat produksi padi petani termasuk kategori sedang.

Tingkat implementasi hasil kesepakatan dengan kategori sedang sampai tinggi tersebut, membuktikan bahwa petani konsisten melaksanakan hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”. Hal ini menandakan bahwa petani sebelum turun sawah telah mengetahui varietas benih yang dianjurkan untuk ditanam, waktu tanam yang tepat, serta rekomendasi pemupukan berimbang.

Fakta ini bisa terjadi antara lain karena: (1) kegiatan musyawarah tani berlangsung efektif dan efisien; (2) sosialisasi hasil musyawarah tani dari petugas pertanian setempat melalui kelompok tani di wilayah kerjanya; (3) pengawalan dan pembinaan yang intensif dari stake holder terkait. Disamping itu, adanya dukungan kesiapan lahan dan sarana prasarana, terutama ketersediaan benih dan pupuk sesuai jadwal tanam yang disepakati.

Berdasarkan kategori tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dan kategori tingkat produksi padi yang diperoleh petani, keduanya tampak sejalan dan memiliki hubungan satu sama lain. Hasil analisis korelasi dan uji signifikansi menunjukkan bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, khususnya waktu tanam adalah berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil analisis tabulasi silang (Tabel 9 dan 10) menunjukkan bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, khususnya waktu tanam dan pemupukan berimbang, cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan produksi padi. Artinya, petani yang konsisten melaksanakan hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma”, khususnya waktu tanam dan pemupukan berimbang, maka peningkatan produksinya juga lebih baik dibanding petani yang tidak melaksanakan hasil kesepakatan. Tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan peningkatan produksi padi.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan pemupukan berimbang berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi. Hal ini karena aplikasi pemupukan berimbang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produksi petani. Petani yang melakukan aplikasi pemupukan berimbang, maka produksinya akan lebih baik dibanding petani yang tidak melakukan pemupukan berimbang. Hasil penelitian ini sejalan dan telah dilaporkan sebelumnya, antara lain oleh Buresh dan Witt (2008), serta Mukhtar dan Kaharuddin (2012).

Kondisi ini jauh berbeda dengan tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih. Varietas benih yang direkomendasikan sesuai hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” terdapat 7 (tujuh) jenis varietas benih (Diperta TPH Bulukumba, 2012). Artinya, petani memiliki 7 (tujuh) pilihan varietas benih untuk ditanam dilahan usahatannya. Padahal, ketujuh varietas benih ini dari segi potensi genetiknya memiliki tingkat produktivitas

yang berbeda satu sama lain. Varietas benih Ciliwung misalnya potensinya 6,5 t/ha, varietas Ciherang 8,5 t/ha, Inpari-9 Elo 9,3 t/ha dan Intani-2 potensinya 12,4 t/ha (Balitpa, 2009).

Untuk itu, meskipun tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi, namun dengan beragamnya potensi varietas benih yang ditanam petani, maka hasilnya tidak berbeda nyata. Nurwahidah dan Saenong (2005) menyatakan pilihan varietas benih yang ditanam petani, tidak hanya terfokus pada pertimbangan produktivitas, tetapi lebih banyak karena faktor ketersediaan benih saat dibutuhkan dan pergiliran varietas untuk menekan serangan hama dan penyakit.

Selanjutnya, tingkat implementasi hasil kesepakatan waktu tanam, berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi. Hal ini terutama karena waktu tanam yang tepat akan memungkinkan petani melakukan aplikasi pemupukan berimbang (tepat jenis, tepat jumlah, dan tepat waktu). Sebaliknya, petani yang menanam tidak tepat waktu (terlebih yang sangat terlambat), maka aplikasi pemupukannya juga bergeser sehingga kurang bermanfaat bagi peningkatan produksi tanaman. Lebih jauh, dengan waktu tanam yang terlambat, berarti tanaman padi akan rentan terhadap gangguan gulma serta serangan hama dan penyakit. Untuk itu, dengan asumsi kesiapan lahan dan benihnya sama, maka peningkatan produksi padi, banyak tergantung pada ketepatan waktu tanam dan kemampuan petani untuk melakukan pemupukan berimbang.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dengan peningkatan produksi padi dimana waktu tanam berpengaruh nyata dan pemupukan berimbang berpengaruh sangat nyata dan keduanya cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan produksi padi, sedangkan penggunaan varietas benih tidak berpengaruh nyata dengan peningkatan produksi padi.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani ‘Mattiro Laong Ruma’ di Kabupaten Bulukumba, masing-masing untuk waktu tanam dan pemupukan berimbang termasuk kategori sedang, penggunaan varietas benih termasuk kategori tinggi. Sementara itu, tingkat produksi padi termasuk kategori sedang.

Secara umum, terdapat hubungan antara tingkat implementasi hasil kesepakatan musyawarah tani “Mattiro Laong Ruma” dengan peningkatan produksi padi. Secara khusus, tingkat implementasi hasil kesepakatan, baik ketepatan waktu tanam maupun pemupukan berimbang cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan produksi padi. Petani yang melaksanakan hasil kesepakatan dengan menanam tepat waktu, maka peningkatan produksi padinya cenderung lebih tinggi dibanding petani yang tidak melaksanakan kesepakatan. Kecenderungan yang sama untuk petani yang mengimplementasikan hasil kesepakatan pemupukan berimbang, maka peningkatan produksi padinya juga cenderung lebih tinggi dibanding petani yang tidak melaksanakan hasil kesepakatan pemupukan berimbang. Tingkat implementasi hasil kesepakatan penggunaan varietas benih ternyata menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan peningkatan produksi padi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Balitpa. 2009. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Balitbangtan, Deptan. Sukamandi, Jawa Barat.

- BPS. 2012. Bulukumba Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Bungin, Burhan. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Buresh, R. J., dan C. Witt. 2008. Balancing fertilizer used and profit in Asia's irrigated rice systems. *Journal Better Crops*, 92(1): 1-5.
- Diperta TPH Bulukumba. 2012. Laporan Pelaksanaan Musyawarah "Mattiro Laong Ruma" Tingkat Kabupaten Bulukumba Tahun 2012. Bulukumba.
- Martono, Nanang. 2010. Statistik Sosial, Teori dan Aplikasi Program SPSS. Yogyakarta: PT. Gava Media.
- Mukhtar dan Kaharuddin. 2012. Analisis perbandingan produksi dan pendapatan petani padi pengguna paket teknologi pupuk berimbang dan pupuk tidak berimbang di Kabupaten Takalar. *Jurnal Agrisistem*, Juni 2012, 8(1): 1-11.
- Nurwahidah, U., dan M. S. Saenong. 2005. Teknologi Pergiliran Varietas Padi Bermutu. *Dalam: Prosiding Seminar Ilmiah dan Pertemuan Tahunan PEL dan PFI XVI Komda Sulsel 2005*. Makassar.
- Pemda Sulsel. 1992. Musyawarah Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Pemda Sulsel. 1996. Rumusan Pallontara Dalam Musyawarah Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.